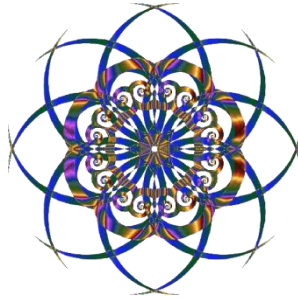


LOBI: Vol. 01, No. 02 (120-138) September 2024

Online ISSN 3063-086X



**PERAN BANK INDONESIA DALAM MENSTABILKAN PEREKONOMIAN  
DAN JUMLAH UANG BEREDAR MELALUI KEBIJAKAN MONETER**

**Abdulah Safe'i, Ai Nurendah**

Ekonomi Syariah, Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam,  
UIN Sunan Gunung Djati Bandung  
Email: [abdulhasafei@uinsgd.ac.id](mailto:abdulhasafei@uinsgd.ac.id), [ainurendah3@gmail.com](mailto:ainurendah3@gmail.com),

**ABSTRACT**

*This research is motivated by the economic conditions and the amount of money circulating in Indonesia in terms of the last five years, what policies will be issued by Bank Indonesia. This research aims to analyze the role of Bank Indonesia in stabilizing the economy and the amount of money in circulation through monetary policy. Object This research is an Indonesian bank using descriptive qualitative research. This research uses a descriptive method with a qualitative approach. This data was obtained by obtaining information and using secondary data by obtaining information through the official website of Bank Indonesia and the Central Statistics Agency and this research shows that the monetary policy implemented by Bank Indonesia has a significant role in maintaining economic stability and the amount of money in circulation.*

**Keywords :** *Bank Indonesia, Money Supply, Monetary Policy*

## ABSTRAK

Penelitian ini dilatar belakangi oleh adanya kondisi ekonomi dan jumlah uang yang beredar di Indonesia ditinjau dari lima tahun terakhir, apa kebijakan yang akan dikeluarkan oleh Bank Indonesia. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis peran Bank Indonesia dalam menstabilkan perekonomian dan jumlah uang beredar melalui kebijakan moneter. Objek penelitian ini adalah Bank Indonesia dengan menggunakan jenis penelitian deskriptif kualitatif. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif dengan pendekatan kualitatif data ini didapatkan mendapatkan informasi dan menggunakan data sekunder dengan mendapatkan informasi melalui website resmi dari Bank Indonesia dan badan pusat statistik dan penelitian ini menunjukkan bahwa kebijakan moneter yang diterapkan oleh Bank Indonesia memiliki peran signifikan dalam menjaga stabilitas ekonomi dan jumlah uang yang beredar.

**Kata kunci :** Bank Indonesia, Jumlah Uang Beredar, Kebijakan Moneter

## PENDAHULUAN

Persebaran jumlah uang yang beredar menjadi salah satu tugas dari bank sentral selaku otoritas moneter yang perlu adanya kehati-hatian ketika sampai kepada masyarakat, hal ini sangat penting karena untuk menjaga kestabilan moneter, sehingga terciptanya kondisi dan situasi yang diharapkan. Peran dan kebijakan moneter ini akan berbanding terbalik dengan adanya kebijakan pemerintah. Di satu sisi yang harus menjaga suatu perekonomian negara agar berjalan dengan baik dan berkesinambungan serta mampu berjalan sesuai dengan arah pembangunan. Suatu kondisi inflasi yang besar, ketika kondisi dimana jumlah uang yang beredar tentunya stabilitas moneter harus dijaga secara maksimal dengan menyerap kembali uang yang ada di masyarakat, sebaliknya ketika keadaan sedang mengalami deflasi, lesunya perekonomian, maka Bank Indonesia, melakukan kebijakan untuk menyebarkan uang di masyarakat yaitu dengan cara menurunkan tingkat suku bunga, agar bergerak sektor riil secara baik. Pentingnya kebijakan moneter ini, merupakan stimulus yang berharga bagi perekonomian. (Putra, 2015)

Peran Bank Indonesia dalam suatu negara untuk memantapkan perekonomian, yang mana pada tahun 1998 Indonesia pernah mengalami krisis, pada masa

itu terbilang cukup sulit yang pernah dirasakan karena terjadinya ketidakstabilan ekonominya serta jumlah pengangguran yang terus bertambah yang menyebabkan pertumbuhan yang kurang baik bahkan memburuk. Tiap negara berupaya secara maksimal dalam melakukan hal ini hingga membawa suatu negara ke arah yang lebih baik. Dengan hal ini pemerintah dapat mengukur keberhasilan perekonomian dapat dilakukan dengan beberapa metode ataupun penanda yang representatif terhadap akibat pergantian perekonomiannya. Suatu negara dapat dikatakan baik ketika perekonomiannya terus bertumbuh, di antaranya dalam segi pemasukan nasional riil nya maupun dalam segi pemasukan riil perkapita yang hendak terus bertumbuh dari waktu ke waktu. (Permana, Yunan Hendra and Setiawan, 2022)

Perekonomian dapat dikatakan baik ketika juga dapat dilihat dari tingkat pengangguran suatu negara yang terus menurun dan menyusut karena banyaknya tersedia lapangan pekerjaan untuk masyarakat. Bila hal ini berjalan sesuai dengan apa yang diinginkan oleh masyarakat itu sehingga tercukupinya semua kebutuhan primer, kebutuhan sekunder, bahkan kebutuhan tersier. Kemudian pertumbuhan industri juga hendak tumbuh pesat sehingga dapat dikatakan bahwa negara tersebut negara maju. (Nasution, 2018) Dalam hal ini Bank Indonesia mempunyai kewenangan dalam sistem moneter yang mana dalam operasionalnya dengan melakukan pengendalian penetapan sasaran- sasaran moneter seperti jumlah uang yang beredar yang bertujuan untuk melindungi target inflasi, hal ini dilakukan beberapa instrumen diantaranya pembedahan pasar terbuka dipasar uang, baik dalam bentuk rupiah ataupun dalam bentuk valuta asing, penetapan tingkatan diskonto, penetapan cadangan minimum, dan adanya pengaturan kredit ataupun pembiayaan. Dari uraian diatas maka penulis tertarik untuk mengangkat isu tersebut dan mengaitkan isu tersebut ke dalam sebuah artikel sebagai bentuk akhir laporan magang di sebuah lembaga keuangan yaitu Bank Indonesia, dengan judul "Peran Bank Indonesia Dalam Menstabilkan Perekonomian Dan Jumlah Uang Beredar Melalui Kebijakan Moneter" Pertumbuhan ekonomi menunjukkan sepanjang mana pemasukan masyarakat meningkat dalam sesuatu periode. Pendapatan Domestik Bruto digunakan dalam mengukur pertumbuhan perekonomian serta biasanya memakai produk dalam negeri bruto riil ataupun atas dasar harga yang konstan. Adapun laju pertumbuhan ekonomi Indonesia dari lima tahun terakhir dapat dilihat pada tabel 1, sedangkan jumlah uang yang beredar dapat dilihat pada tabel 2.

**Tabel 1**  
**Laju Pertumbuhan Ekonomi Indonesia Tahun 2019-2023**

No.	Tahun	Persentase (%)
1.	2019	5,02
2.	2020	-2,07
3.	2021	3,69
4.	2022	5,31
5.	2023	6,66

**Sumber : Badan Pusat Statistik 2024**

Pada Tabel 1, dapat dilihat bahwa dalam laju pertumbuhan perekonomian Indonesia secara rata-rata mengalami kenaikan, meskipun demikian terlihat penurunan ekonomi pada tahun tertentu. Pada tahun 2019 laju pertumbuhan ekonomi berada pada 5.02% yang mengalami penurunan yang drastis ketika tahun 2020 sebesar 2,95 % yaitu berada diangka -2,07 % terjadinya deflasi karena pada tahun ini mengalami krisis ekonomi yang disebabkan karena terjadinya pandemi covid-19. Selanjutnya, pertumbuhan ekonomi mulai mengalami kenaikan pada tahun 2021 menjadi 3,69 % dan 2022 sebesar 5,31 % dan pada tahun 2023 mengalami peningkatan laju pertumbuhan ekonomi menjadi sebesar 6,66%.

**Tabel 2**  
**Jumlah Uang Beredar di Indonesia Tahun 2019-2023**

No.	Tahun	Dalam Arti Sempit M1 (Miliar Rupiah)	Dalam Arti Sempit M2 (Miliar Rupiah)
1.	2019	1,565,439	6,136,777
2.	2020	1,855,693	6,905,939
3.	2021	2,282,200	7,870,453
4.	2022	2,608,797	8,528,022
5.	2023	2,675,333	8,826,531

**Sumber : Bank Indonesia 2024**

Berdasarkan tabel 2, diatas menunjukkan bahwa jumlah uang beredar di Indonesia dari 5 tahun terakhir mengalami kenaikan secara terus-menerus. Pada tahun 2019 sampai 20203 jumlah uang beredar M1 mengalami kenaikan hingga Rp. 12,675,333, dan jumlah uang beredar M2 mengalami kenaikan hingga Rp 8,826,531 miliar. Fluktuatifnya laju pertumbuhan ekonomi dan peningkatan jumlah uang beredar akan memicu terjadinya inflasi di Indonesia yang tentunya akan memberikan pengaruh negatif bagi Indonesia, sehingga diperlukan peran Bank Indonesia dalam menstabilkan perekonomian.

## **Kajian Teori**

### ***Kebijakan Moneter***

Kebijakan Moneter adalah kebijakan pemerintah untuk memperbaiki keadaan perekonomian melalui pengaturan jumlah uang beredar. Untuk mengatasi krisis ekonomi yang hingga kini masih terus berlangsung, disamping harus menata sektor riil, yang tidak kalah penting adalah meluruskan kembali sejumlah kekeliruan pandangan di seputar masalah uang. Bila dicermati, krisis ekonomi yang melanda Indonesia, juga belahan dunia lain, sesungguhnya dipicu oleh dua sebab utama, yang semuanya terkait dengan masalah uang. *Pertama*, persoalan mata uang, dimana nilai mata uang suatu negara saat ini pasti terikat dengan mata uang negara lain (misalnya rupiah terhadap dolar AS), tidak pada dirinya sendiri sedemikian sehingga nilainya tidak pernah stabil karena bila nilai mata uang tertentu bergejolak, pasti akan mempengaruhi kestabilan mata uang tersebut. *Kedua*, kenyataan bahwa uang tidak lagi dijadikan sebagai alat tukar saja, tapi juga sebagai komoditi yang diperdagangkan (dalam bursa valuta asing) dan ditarik keuntungan (interest) alias bunga atau riba dari setiap transaksi peminjaman atau penyimpanan uang. Pengaturan jumlah uang yang beredar pada masyarakat diatur dengan cara menambah atau mengurangi jumlah uang yang beredar. Kebijakan moneter dapat digolongkan menjadi dua, yaitu:

- a. Kebijakan moneter ekspansif (*Monetary expansive policy*) yaitu suatu kebijakan dalam rangka menambah jumlah uang yang beredar. Kebijakan ini dilakukan untuk mengatasi pengangguran dan meningkatkan daya beli masyarakat (permintaan masyarakat) padasaat perekonomian mengalami resesi atau depresi. Kebijakan ini disebutjuga kebijakan moneter longgar (easy money policy).
- b. Kebijakan Moneter Kontraktif (*monetary contractive policy*) yaitu suatu kebijakan dalam rangka mengurangi jumlah uang yang beredar. Kebijakan ini dilakukan

pada saat perekonomian mengalami inflasi. Disebut juga dengan kebijakan uang ketat (*tight money policy*). (Latifah, 2015)

Peran Bank Indonesia melalui kebijakan moneter dalam mengatur stabilitas jumlah uang beredar yakni dengan melakukan kebijakan berupa Kebijakan Makroprudensial. Yakni kebijakan yang ditujukan untuk menjaga ketahanan sektor keuangan secara keseluruhan agar mampu mengatasi risiko akibat gagalnya pasar keuangan yang berdampak krisis yang merugikan perekonomian. Berikut beberapa instrumen kebijakan Makroprudensial di antaranya:

a. *Countercyclical Buffer (CCB)*

CCB merupakan akumulasi modal terhadap pondasi dalam mengestimasi terbentuknya kerugian bila terjalin pertumbuhan pada kredit serta pembiayaan perbankan yang berlebih sehingga berpotensi pada stabilitas keuangan perbankan. Risiko ini berkaitan dengan penyaluran kredit, ialah hendak bertambah dikala periode ekonomi perluasan serta melambat dalam periode ekonomi kontraksi. CCB diimplementasikan di Indonesia sebab buat ditunjukkan antara pertumbuhan kredit serta pertumbuhan ekonomi yang berbanding lurus. Tambahan modal terjalin kala bank pada periode perluasan sehingga bisa digunakan kala perbankan dalam mengalami tekanan ekonomi yang lagi hadapi kontraksi, sehingga keberlanjutan guna perbankan diharapkan senantiasa bisa terpelihara. Besaran CCB telah diresmikan ialah berkisar antara 0% hingga 2, 5% dari Peninggalan Tertimbang Bagi Risiko (ATMR). Bank Indonesia dalam melaksanakan penilaian besaran kecil CCB secara berkala dalam waktu 6 bulan. (Permana, Yunan Hendra and Setiawan, 2022)

b. *Loan to Value atau Financing to Value (LTV/FTV)*

LTV/FTV merupakan rasio antara nilai kredit ataupun pembiayaan yang diberikan oleh Bank Umum Konvensional ataupun Bank Umum Syariah terhadap nilai agunan, dalam wujud properti kala dalam pemberian kredit ataupun pembiayaan bersumber pada hasil evaluasi. Sebaliknya dalam Uang Muka Kredit ataupun Pembiayaan Kendaraan Bermotor merupakan pembayaran yang dilakukan di muka sebesar persentase dari hasil nilai harga kendaraan bermotor tersebut yang sumber dananya berasal dari debitur ataupun nasabah. Dalam pertumbuhannya, salah satu risiko yang dilakukan di sistem keuangan merupakan dalam kenaikan harga peninggalan properti. Salah satu tujuan dari kebijakan ini merupakan buat melindungi stabilitas sistem keuangan. Kebijakan ini pula bertujuan selaku instrumen makroprudensial

dalam mendesak guna intermediasi perbankan yang balance serta bermutu buat menunjang laju pertumbuhan ekonomi nasional dengan senantiasa melindungi stabilitas keuangan. Dan Instrumen kebijakan Makroprudensial ini bisa disesuaikan dengan pergantian keadaan ekonomi negeri serta keuangan negeri. (Fatoni, 2021)

c. Penyangga Likuiditas Makroprudensial (PLM)

PLM serta Penyangga Likuiditas Makroprudensial Syariah (PLM Syariah) ialah cadangan likuiditas minimum dalam Rupiah yang harus dipelihara oleh Bank.

Umum Konvensional (BUK) serta Bank Umum Syariah (BUS) yang berupa surat-surat berharga dalam rupiah yang digunakan dalam pembedahan moneter, yang dalam besarnya diresmikan oleh Bank Indonesia langsung sebesar persentase tertentu dari Dewan Pemeriksa Keuangan (DPK), BUK serta BUS dalam Rupiah. Dalam keadaan tertentu kalau pesan berharga bisa digunakan buat transaksi repo rate kepada Bank Indonesia langsung dalam aktivitas Pembedahan Pasar Terbuka sebesar persentase tertentu yang sudah diresmikan dari DPK, BUK serta Bis dalam Rupiah. Kebijakan PLM ataupun PLM Syariah ini diharapkan bisa menanggulangi kasus likuiditas dan jadi instrumen makroprudensial berbasis likuiditas yang berlaku buat segala perbankan. PLM harus dipadati oleh Bank Umum Konvensional serta Bank Umum Syariah.

d. Pinjaman Likuiditas Jangka Pendek (PLJP)

Ialah pinjaman dari Bank Indonesia kepada perbankan buat menanggulangi kesusahan Likuiditas Jangka Pendek yang dirasakan oleh Bank. Sebaliknya Pembiayaan Likuiditas Jangka Pendek Syariah (PLJPS) merupakan pembiayaan yang bersumber pada prinsip syariah dari Bank Indonesia kepada Bank Umum Syariah buat bisa menanggulangi Kesusahan Likuiditas Jangka Pendek yang di natural oleh Bank. Kesusahan likuiditas jangka pendek merupakan dimana kondisi yang dirasakan oleh bank dengan diakibatkan oleh terbentuknya arus kas dana masuk yang lebih kecil dibanding dengan arus kas dana keluar dalam rupiah yang bisa membuat Bank tidak bisaenuhi kewajiban Giro Harus Minimum (GWM). 5. Kebijakan Diskonto Dalam kebijakan diskonto bertujuan bisa mengendalikan aktivitas kasus yang dirasakan pada ekonomi masyarakat serta menghasilkan kesejahteraan masyarakat di dalam bidang ekonomi. Untuk Bank Indonesia yang ingin menaikkan jumlah uang yang tersebar, hingga aksi berikutnya Bank Indonesia hendak merendahkan suku bunga. Terdapatnya penyusutan suku bunga ataupun suku bunga bank yang rendah, masyarakat

diharapkan buat tidak bahagia ataupun kurang puas bila menaruh uang di bank, sehingga jumlah uang yang tersebar di masyarakat hendak meningkat. Setelah itu kebalikannya, bila dalam menaikkan suku bunga, uang yang ada di bank umum hendak bertambah serta masyarakat hendak cenderung menyimpan uangnya di bank. Perihal ini pula contoh dari partisipasi masyarakat dalam menolong zona ekonomi buat merendahkan inflasi. Walaupun jumlah uang yang tersebar di masyarakat pula hendak menurun.

### ***Jumlah Uang Beredar***

Jumlah uang beredar menurut (Rahardja, 2008) adalah nilai keseluruhan uang yang berada di tangan masyarakat. Jumlah uang beredar dalam arti sempit (narrow money) adalah jumlah uang beredar yang terdiri dari uang kartal dan uang giral.

$$M1 = C + D$$

Dimana :

M1 = Jumlah uang beredar dalam arti sempit

C = (Currency) uang kartal = uang kertas dan uang logam

D = (Demand deposit) uang giral/ cek.

Uang beredar dalam arti luas (M2) adalah M1 ditambah deposito berjangka (time deposit).

$$M2 = M1 + TD$$

Dimana:

M2 = Jumlah uang beredar dalam arti luas

TD = (Time deposit) deposito berjangka.

Secara teknis uang beredar adalah uang yang benar-benar berada di tangan masyarakat. Perkembangan jumlah uang beredar mencerminkan perkembangan perekonomian. Perekonomian yang tumbuh dan berkembang menyebabkan jumlah uang beredar juga bertambah. Apabila perekonomian semakin maju, porsi penggunaan uang kartal (uang kertas dan logam) semakin sedikit, digantikan uang giral. Perekonomian semakin maju komposisi M1 dalam peredaran uang semakin kecil sebab porsi uang kuasi semakin besar (Rahardja, 2008).

Pengertian uang beredar atau money supply, dibedakan menjadi dua pengertian (Sukirno, 2011) pertama, Pengertian terbatas yaitu mata uang yang beredar ditambah dengan uang giral yang dimiliki oleh perseorangan, perusahaan atau badan pemerintah. Dan kedua Pengertian Luas Uang dalam pengertian luas diantaranya ada Mata uang yang beredar, Uang giral, dan Uang kuasi terdiri dari



deposito berjangka, tabungan, dan rekening tabungan valuta asing milik swasta domestik.

Uang beredar menurut pengertian luas dinamakan juga likuiditas perekonomian atau M2 dan dalam pengertian sempit disingkat M1. Menurut [www.bi.go.id](http://www.bi.go.id) Bank Indonesia mendefinisikan Uang Beredar dalam arti sempit (M1) dan dalam arti luas (M2). M1 meliputi uang kartal yang dipegang masyarakat dan uang giral (giro berdenominasi Rupiah), sedangkan M2 meliputi M1, uang kuasi, dan surat berharga yang diterbitkan oleh sistem moneter yang dimiliki sektor swasta domestik dengan sisa jangka waktu sampai dengan satu tahun. Uang Kuasi merupakan Dana Pihak Ketiga (DPK) yang terdiri dari Simpanan Berjangka dan Tabungan (rupiah dan valas) serta Simpanan Giro Valuta Asing. Dana Pihak Ketiga (DPK) merupakan simpanan pihak ketiga pada Bank Umum dan BPR, yang terdiri dari Giro, Tabungan dan Simpanan Berjangka dalam Rupiah dan Valas. Pada Uang Beredar, perhitungan Dana Pihak Ketiga (DPK) tidak termasuk simpanan yang diblokir karena kehilangan fungsinya sebagai uang. Sementara, dalam menganalisis perkembangan Dana Pihak Ketiga (DPK) termasuk juga simpanan yang diblokir dan merupakan simpanan milik pihak ketiga (tidak termasuk simpanan milik Pemerintah Pusat dan Bukan penduduk), baik dalam Rupiah dan Valas, pada Bank Umum dan BPR (tidak termasuk kantor cabang yang beroperasi di luar wilayah Indonesia) dalam bentuk Giro, Tabungan, dan Simpanan Berjangka.

### **Metode Penelitian**

Objek penelitian dalam penelitian ini adalah Peran Bank Indonesia dalam menstabilkan Perekonomian dan jumlah uang yang beredar di Indonesia. Objek penelitian adalah permasalahan apa yang diteliti. Objek penelitian ini merupakan sifat keadaan suatu benda, orang, atau yang menjadi fokus perhatian dan sasaran penelitian. Sifat keadaan ini bisa berupa sifat, kuantitas, dan kualitas yang bisa perilaku, kegiatan, pendapat pandangan penilaian, sikap pro-kontra, simpatiantipati. Menurut (Ratna, 2010), objek adalah keseluruhan gejala yang ada di sekitar kehidupan manusia. Apabila dilihat dari sumbernya, objek dalam penelitian kualitatif menurut Spradley disebut social situation atau situasi sosial yang terdiri dari tiga elemen, yaitu tempat (place), pelaku (actors), dan aktivitas (activity) yang berinteraksi secara sinergis. Jenis penelitian yang dilakukan adalah penelitian deskriptif. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini meliputi studi pustaka dan dokumentasi merupakan pelengkap dari penggunaan metode wawancara dan observasi dalam penelitian kualitatif. Studi dokumen merupakan

pengumpulan data kualitatif sejumlah besar fakta dan data tersimpan dalam bahan yang berbentuk dokumentasi sebagian besar data dari lembaga resmi dan jurnal.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Peran Bank Indonesia dalam Menstabilkan Perekonomian melalui Kebijakan Moneter

Peran Bank Indonesia dalam menstabilkan perekonomian melalui kebijakan moneter dipengaruhi oleh inflasi dan nilai tukar di Indonesia. Kenaikan inflasi adalah salah satu indikator dalam stabilitas ekonomi yang menjadi pusat perhatian bagi para pelaku ekonomi. Berikut adalah data inflasi dan nilai tukar rupiah di Indonesia 5 tahun terakhir.

**Tabel 3**  
**Inflasi Indonesia Tahun 2019-2023**

No.	Tahun	Persentase (%)
1.	2019	2,72
2.	2020	1,68
3.	2021	1,87
4.	2022	5,51
5.	2023	2,61

**Sumber : Bank Indonesia 2024**

Berdasarkan Tabel 3, dapat dilihat bahwa nilai inflasi pada tahun 2019 sampai 2023 mengalami kenaikan hingga 5,51 % dan penurunannya hingga 1,68 % Tingkat inflasi yang tinggi dikarenakan oleh keadaan perekonomian yang kurang stabil, sehingga membawa dampak yang merugikan bagi masyarakat Indonesia terutama bagi masyarakat yang memiliki penghasilan rendah. Maka peran BI melalui kebijakan moneter sangat diperlukan dalam mengatasi inflasi, yaitu dengan menggunakan suku bunga acuan yang disebut dengan BI 7day Repo Rate (BI 7DRR). Inflasi yang sedang naik maka Bank Indonesia akan menaikkan BI 7DRR, dan inflasi yang mengalami deflasi/penurunan maka Bank Indonesia akan menurunkan tingkat suku bunga BI 7DRR.

Pergantian BI 7DRR pengaruhi inflasi melalui bermacam jalan, antara lain jalan suku bunga, jalan kredit, jalan nilai ubah, jalan harga peninggalan, serta jalan ekspektasi. Pergantian pada BI 7DRR hendak pengaruhi suku bunga kredit perbankan. Apabila Inflasi lagi hadapi peningkatan, Bank Indonesia menghasilkan kebijakan moneter secara kontraktif dengan melalui peningkatan suku bunga buat memperlambat aktivitas ekonomi. Bank Indonesia hendak melaksanakan kenaikan pada suku bunga BI 7DRR buat memperlambat kegiatan perekonomian yang sangat kilat sehingga bisa kurangi inflasi. Pergantian suku bunga BI 7DRR pengaruhi perekonomian makro dalam pergantian harga peninggalan. Peningkatan suku bunga menyebabkan penyusutan harga peninggalan semacam pada saham serta obligasi sehingga bisa kurangi kekayaan pada tiap orang serta industri yang kurangi keahlian mereka dalam melaksanakan aktivitas ekonomi semacam mengkonsumsi serta investasi. Kebalikannya, apabila inflasi hadapi penyusutan, hingga Bank Indonesia melaksanakan penyusutan suku bunga BI 7DRR, Penyusutan suku bunga BI 7DRR menciptakan permintaan hendak kredit dari industri serta rumah tangga hendak bertambah. Dan hendak bisa merendahkan bayaran modal industri dalam melaksanakan aktivitas investasi. Ini seluruh hendak tingkatkan kegiatan mengkonsumsi serta investasi sehingga kegiatan perekonomian terkontrol. Akibat pergantian suku bunga dalam kegiatan ekonomi bisa pengaruhi ekspektasi pada publik hendak inflasi. Penyusutan suku bunga yang bisa mendesak kegiatan ekonomi sehingga pada kesimpulannya inflasi mendesak para pekerja buat mengestimasi peningkatan inflasi dengan memohon upah yang lebih besar dari tadinya. Upah ini pada kesimpulannya hendak dibebankan oleh produsen kepada konsumen melalui peningkatan harga.

**Tabel 4**  
**Nilai Tukar Rupiah Indonesia Tahun 2019-2023**

No.	Tahun	Nilai Tukar
1.	2019	14146.33
2.	2020	14572.26
3.	2021	14311.96
4.	2022	14870.61
5.	2023	15255.05

**Sumber : Bank Indonesia 2024**

Berdasarkan tabel 4, dapat dilihat bahwa nilai tukar rupiah dari tahun 2019 sampai 2023 mengalami fluktuatif. Nilai tukar rupiah yang paling tinggi berada pada tahun 2023. Fluktuatifnya nilai tukar rupiah selalu dikaitkan dengan nilai mata uang Dollar Amerika Serikat (AS). Oleh karena itu, mata uang rupiah menjadi salahsatu mata uang yang berisiko dan memerlukan manajemen nilai yang baik. Maka, peranan Bank Indonesia melalui kebijakan moneter dalam mengatasi nilai tukar ialah dengan operasi Pasar Terbuka yaitu dengan melakukan jual beli surat surat berharga dari bank-bank umum berupa Sertifikat Bank Indonesia, dan dari Pemerintah berupa Surat Berharga Negara dalam waktu jangka pendek. Dalam melaksanakan OPT (Operasi Pasar Terbuka ) rupiah dipecah jadi 2 bagian ialah OPT absorpsi serta OPT injeksi. Dengan metode memikirkan kondisi pada likuiditas sistem perbankan baik konvensional ataupun syariah. Dalam OPT absorpsi bertujuan buat meresap kelebihan likuiditas sedangkan, sedangkan pada OPT injeksi ini dilakukan buat menaikkan ketersediaan pada likuiditas, dengan melindungi penyeimbang keadaan likuiditas dengan menunjang pencapaian target Pembedahan Moneter. OPT bisa dilaksanakan secara reguler serta non reguler. OPT reguler merupakan OPT yang dilakukan secara terjadwal dengan melalui pelelangan. Sedangkan itu, OPT non-reguler merupakan OPT yang bisa dilaksanakan sewaktu-waktu ataupun secara seketika buat menguatkan pencapaian target pembedahan moneter yang dilakukan melalui penerapan OPT reguler. BI mengumumkan rencana serta hasil lelang OPT reguler ataupun OPT non- reguler melalui web BI ataupun fasilitas lain yang sudah ditetapkan.

### **Peran Bank Indonesia dalam Menstabilkan Jumlah Uang Beredar melalui Kebijakan Moneter**

Jumlah uang beredar yang dipengaruhi oleh campur tangan bank sentral yang merupakan adanya interaksi antara permintaan dan penawaran masyarakat di pasar bebas, sebagian besar jumlah uang beredar kuat dikendalikan hingga tingkat tertentu. Permintaan uang di Indonesia ialah mata uang rupiah yaitu sesuatu aktivitas dalam menetapkan besarnya jumlah serta tipe mata uang ber-sumber pada kebutuhan rupiah dalam periode ataupun waktu tertentu. Dengan melaksanakan perencanaan jumlah uang yang hendak dicetak dilakukan dengan memperhatikan tingkatan inflasi, pertumbuhan ekonomi, pertumbuhan teknologi, kebutuhan masyarakat terhadap jumlah uang tertentu serta aspek lain yang pe-ngaruhi. Ada juga, jika pemasukan perkapita masyarakat naik hingga terbentuknya kecenderungan tingkatan mengkonsumsi pada kegiatan masyarakatpun

bertambah, sehingga mendesak jumlah uang tersebar pula bertambah. Tingginya selera konsumen pada masyarakat terhadap sesuatu beberapa barang. Dalam perihal ini terus menjadi besar selera konsumen terhadap sesuatu benda hingga harga beberapa barang tersebut otomatis hendak naik, sehingga hendak mendesak jumlah uang yang tersebar terus menjadi banyak demikian kebalikannya. Hingga Peranan Bank Indonesia melalui kebijakan Moneter dengan menghasilkan Kebijakan Makroprudensial. Ialah yang dilakukan buat melindungi ketahanan pada zona keuangan secara totalitas sehingga bisa menanggulangi resiko akibat gagalnya lembaga ataupun pasar keuangan yang berakibat memunculkan krisis keuangan pada negara.

Penawaran uang selaku jumlah uang yang ada dalam perekonomian dalam membiayai transaksi-transaksi yang hendak dilakukan pada masyarakat. Penawaran uang dibedakan jadi 2 bagian ialah uang dalam peredaran serta uang yang tersebar. Uang dalam peredaran ialah uang yang sudah diedarkan oleh Bank Indonesia yang terdiri atas uang kertas serta uang logam. Setelah itu uang tersebar ialah tipe uang yang terletak dalam perekonomian semacam uang giral pada bank-bank umum. Dalam kegiatan dilakukannya penawaran uang Bank Indonesia melalui Kebijakan Moneter dengan menghasilkan kebijakan dengan sebutan Kebijakan diskonto.

### **Hubungan Pertumbuhan Ekonomi dengan Jumlah Uang yang Beredar**

Perekonomian merupakan suatu kegiatan untuk menghasilkan suatu tujuan yang erat kaitannya dengan dunia ekonomi pada suatu negara. Hal ini menjadi pembahasan yang penting karena merupakan salah satu cara pengukuran perbandingan terhadap laju pertumbuhan dan periode sekarang dibandingkan dengan periode sebelumnya. Banyak faktor-faktor yang mempengaruhi dan berhubungan dengan laju perekonomian salah satunya yaitu jumlah uang yang beredar.

Aktivitas perekonomian pada suatu negara atau masyarakat tersebut pada suatu negara terjadi ketika jumlah uang beredar telah tersebar ke tangan masyarakat lebih cepat dibanding dengan persediaan barang-barang yang tersedia di pasaran. Ketika masyarakat cenderung memiliki pendapatan lebih atau memiliki banyak uang, maka permintaan konsumsi pada barang akan naik. Namun ketika kenaikan permintaan konsumsi pada barang tersebut tidak diiringi dengan kenaikan jumlah barang yang tersedia di pasaran. Akibatnya, harga barang-barang cenderung akan mengalami kenaikan. Berikut adalah pertumbuhan ekonomi dan jumlah uang beredar dari tahun 2019 hingga 2023.

**Tabel 5**  
**Pertumbuhan Ekonomi dan Jumlah Uang Beredar Tahun 2019**

<b>Pertumbuhan Ekonomi</b>	<b>Inflasi</b>	<b>Nilai Tukar</b>	<b>Kebijakan Moneter</b>
5,02 %	2,72 %	Rp. 14.146.33	-Makroprudensial - BI 7DRR
Jumlah Uang yang Beredar	Rp. 6.136.552.000.000		

**Sumber: Bank Indonesia 2024, Badan Pusat Statistik 2024**

Pada Tabel 5 dapat dilihat bahwa kebijakan moneter yang dikeluarkan pada tahun 2019 yaitu dengan mengeluarkan jalur suku bunga acuan BI 7DRR. BI 7DRR pada tahun 2019 dengan angka 4,75%, dan mengeluarkan kebijakan Makroprudensial yang berkaitan dengan menjaga ketahanan dalam sektor keuangan secara keseluruhan.

**Tabel 6**  
**Pertumbuhan Ekonomi dan Jumlah Uang Beredar Tahun 2020**

<b>Pertumbuhan Ekonomi</b>	<b>Inflasi</b>	<b>Nilai Tukar</b>	<b>Kebijakan Moneter</b>
-2,07 %	1,68 %	Rp. 14.572.26	-BI 7DRR
Jumlah Uang yang Beredar	Rp. 6.900.049.000.000		-Nilai Tukar - Makroprudensial - Suku Bunga Kredit

**Sumber: Bank Indonesia 2024, Badan Pusat Statistik 2024**

Tabel 6 dapat dilihat bahwa kebijakan moneter yang dikeluarkan pada tahun 2020 yaitu dengan mengeluarkan jalur suku bunga acuan BI 7DRR. BI 7DRR pada tahun 2020 dengan angka 3,75%, dan stabilisasi nilai tukar rupiah agar sejalan dengan mekanisme pasar dan kebijakan makroprudensial, serta menurunkan suku bunga kredit atas transparansi suku bunga perbankan koordinasi dengan OJK.

**Tabel 7**  
**Pertumbuhan Ekonomi dan Jumlah Uang Beredar Tahun 2021**

<b>Pertumbuhan Ekonomi</b>	<b>Inflasi</b>	<b>Nilai Tukar</b>	<b>Kebijakan Moneter</b>
3,69 %	1,87 %	Rp. 14.311.96	<ul style="list-style-type: none"> <li>- BI 7DRR</li> <li>- Girowajib Minimum</li> <li>- Operasi Pasar Terbuka</li> <li>- Quantitative Easing</li> <li>- Nilai Tukar</li> <li>- Fintech</li> </ul>
Jumlah Uang yang Beredar	Rp. 7.870.452.000.000		

**Sumber: Bank Indonesia 2024, Badan Pusat Statistik 2024**

Pada Tabel 7 dapat dilihat bahwa kebijakan moneter yang dikeluarkan pada tahun 2021 yaitu Bank Indonesia menurunkan suku bunga acuan BI 7-Day Reverse RepoRate sebanyak beberapa kali pada tahun 2020 dan mempertahankannya pada level yang rendah sepanjang tahun 2021. Pada awal tahun 2021, suku bunga ini berada pada level 3,75% dan diturunkan menjadi 3,50% pada Februari 2021. Tujuan dari penurunan suku bunga ini adalah untuk mendorong kredit dan pembiayaan ekonomi, serta mempercepat pemulihan ekonomi, termasuk pengurangan Giro Wajib Minimum (GWM) bagi bank umum konvensional dan syariah. Hal ini bertujuan untuk meningkatkan kapasitas perbankan dalam menyalurkan kredit kepada sektor riil. Bank Indonesia melanjutkan kebijakan operasi pasar terbuka untuk menjaga stabilitas pasar uang dan likuiditas perbankan. Langkah-langkah ini termasuk pembelian Surat Berharga Negara (SBN) di pasar sekunder dan term repou untuk memastikan ketersediaan likuiditas yang memadai di sistem perbankan, dan melaksanakan kebijakan quantitative easing melalui pembelian SBN di pasar primer untuk mendukung pembiayaan APBN dan stimulus fiskal dan melakukan intervensi di pasar valuta asing (valas) untuk menjaga stabilitas nilai tukar rupiah.

**Tabel 8**  
**Pertumbuhan Ekonomi dan Jumlah Uang Beredar Tahun 2022**

<b>Pertumbuhan Ekonomi</b>	<b>Inflasi</b>	<b>Nilai Tukar</b>	<b>Kebijakan Moneter</b>
5,31 %	5,51 %	Rp. 14.870.61	- Nilai Tukar - BI7 DRR
Jumlah Uang yang Beredar	Rp. 8.528.022.000.000		- Makropudensial - Fintech

**Sumber: Bank Indonesia 2024, Badan Pusat Statistik 2024**

Pada Tabel 8 dapat dilihat bahwa kebijakan moneter yang dikeluarkan pada tahun 2022 yaitu dengan memperkuat nilai tukar rupiah terhadap dolar amerika dan menurunkan BI 7 Days Reverse Repo Rate (BI7 DRR) yang diharapkan berdampak pada penurunan suku bunga perbankan. Sejak awal pandemi Covid-19 pada awal 2020, BI tercatat telah enam kali menurunkan suku bunga acuan BI7 DRR dan sejak Februari 2021 dijaga pada level 3,5 %. Menerapkan kebijakan makropudensial akomodatif untuk mendorong pembiayaan kepada dunia usaha, pemulihan ekonomiasional, dan Stabilitas Sistem Keuangan (SSK). Serta mempercepat digitalisasi sistem pembayaran yang diharapkan dapat mendorong integrasi ekonomi dan keuangan digital nasional demi mendongkrak permintaan domestik khususnya darisisi konsumsi rumah tangga.

**Tabel 9**  
**Pertumbuhan Ekonomi dan Jumlah Uang Beredar Tahun 2023**

<b>Pertumbuhan Ekonomi</b>	<b>Inflasi</b>	<b>Nilai Tukar</b>	<b>Kebijakan Moneter</b>
6,66 %	2,61 %	Rp. 15.255.05	- BI 7DRR - Operasi Pasar Terbuka
Jumlah Uang yang Beredar	Rp. 8.826.531.000.000		- Valuta Asing - Makropudensial
			- Fintech

**Sumber: Bank Indonesia 2024, Badan Pusat Statistik 2024**



Pada Tabel 9 dapat dilihat bahwa kebijakan moneter yang dikeluarkan pada tahun 2023 yaitu Pada tahun 2023, Bank Indonesia menaikkan suku bunga acuan BI 7- Day Reverse Repo Rate (BI7DRR) beberapa kali sebagai respons terhadap tekanan inflasi dan kondisi ekonomi global. Pada akhir tahun 2023, suku bunga acuan BI7DRR tercatat sebesar 6.00%. BI meningkatkan frekuensi dan volume operasi pasar terbuka untuk mengelola likuiditas di pasar uang. BI melakukan intervensi di pasar valuta asing untuk menjaga stabilitas nilai tukar Rupiah terhadap mata uang asing, terutama dalam menghadapi volatilitas yang tinggi di pasar keuangan global. memperkuat kebijakan makroprudensial dengan mengatur rasio-rasio perbankan yang lebih ketat untuk memastikan stabilitas sistem keuangan dan mendorong adanya digitalisasi Sistem Pembayaran.

## **SIMPULAN**

Kebijakan moneter yang diterapkan oleh Bank Indonesia selama lima tahun terakhir menunjukkan peran penting dalam menjaga stabilitas ekonomi Indonesia. Berdasarkan penelitian yang dilakukan terhadap data dari Bank Indonesia dan Badan Pusat Statistik, dapat disimpulkan bahwa kebijakan moneter yang diimplementasikan memberikan dampak signifikan dalam mengelola jumlah uang yang beredar dan menstabilkan perekonomian. Bank Indonesia mengambil langkah strategis dengan memperkuat nilai tukar Rupiah dan menurunkan suku bunga acuan BI 7 Days Reverse Repo Rate (BI7 DRR). Kebijakan ini berhasil menurunkan suku bunga perbankan yang pada gilirannya mendorong peningkatan kredit dan investasi di sektor riil. Langkah ini juga berdampak pada peningkatan daya beli masyarakat yang membantu mendorong pertumbuhan ekonomi. Bank Indonesia juga harus merespons tekanan inflasi dan kondisi ekonomi global yang tidak menentu. Sebagai langkah antisipatif, Bank Indonesia menaikkan suku bunga acuan beberapa kali. Kebijakan ini berhasil menjaga stabilitas nilai tukar Rupiah dan mengendalikan inflasi. Selain itu, pengelolaan likuiditas pasar uang melalui operasi pasar terbuka turut berperan dalam menstabilkan perekonomian. Dan menerapkan kebijakan makroprudensial yang bertujuan untuk memperkuat stabilitas sistem keuangan. Kebijakan seperti Countercyclical Buffer (CCB), Loan to Value atau Financing to Value (LTV/FTV), dan Penyangga Likuiditas Makroprudensial (PLM) memainkan peran penting dalam mengatasi risiko-risiko yang dapat mengancam stabilitas keuangan. CCB, misalnya, membantu mengatasi risiko dari pertumbuhan kredit yang berlebihan, sedangkan LTV/FTV mem-

bantu mengendalikan harga aset properti yang berpotensi menyebabkan ketidakstabilan di sektor keuangan.

Selain kebijakan moneter dan makroprudensial, Bank Indonesia juga mendorong digitalisasi sistem pembayaran sebagai bagian dari upaya modernisasi sektor keuangan. Digitalisasi ini diharapkan dapat meningkatkan efisiensi dan keamanan sistem pembayaran serta mendukung inklusi keuangan di Indonesia. Secara keseluruhan, kebijakan moneter yang diterapkan oleh Bank Indonesia terbukti efektif dalam menstabilkan perekonomian dan mengelola jumlah uang yang beredar. Kebijakan-kebijakan ini membantu mengatasi volatilitas ekonomi, menjaga stabilitas nilai tukar Rupiah, mengendalikan inflasi, dan memperkuat stabilitas sistem keuangan. Dengan demikian, Bank Indonesia berhasil mendukung pertumbuhan ekonomi yang lebih stabil dan berkelanjutan di tengah berbagaitantangan ekonomi global dan domestik

Kebijakan moneter yang diterapkan oleh Bank Indonesia dalam beberapa tahun terakhir menunjukkan dampak signifikan terhadap stabilitas ekonomi Indonesia. Pada tahun 2022, kebijakan memperkuat nilai tukar Rupiah dan menurunkan BI 7 Days Reverse Repo Rate (BI7 DRR) telah membantu menurunkan suku bunga perbankan. Di tahun 2023, kebijakan menaikkan suku bunga acuan beberapa kali sebagai respons terhadap tekanan inflasi dan kondisi ekonomi global berhasil menjaga stabilitas nilai tukar Rupiah serta mengelola likuiditas pasar uang melalui operasi pasar terbuka. Selain itu, kebijakan makroprudensial yang diterapkan turut memperkuat stabilitas sistem keuangan dan mendorong digitalisasi sistem pembayaran. Secara keseluruhan, kebijakan-kebijakan ini membantu mengatasi volatilitas ekonomi dan mendukung pertumbuhan ekonomi yang lebih stabil.

## DAFTAR PUSTAKA

- Fatoni, A. (2021). Pengaruh Harga Properti Residensial dan Kebijakan Financing to Value Terhadap Stabilitas Perbankan Syariah di Indonesia. *Jurnal Ilmiah Ekonomi Islam*, 7, 587–594.
- Latifah, N. A. (2015). Kebijakan Moneter dalam Perspektif Ekonomi Syariah. *Jurnal Ekonomi Modernisasi*, 11, 124–134.
- Nasution, N. D. (2018). Peran Bank Indonesia (BI) dalam menstabilkan perekonomian Indonesia melalui pengendalian inflasi. *Universitas Islam Negeri Sumatera Utara*.
- Permana, Yunan Hendra and Setiawan, S. and other. (2022a). Peran Bank Indonesia Dalam Menstabilkan Perekonomian Dan Jumlah Uang Beredar Melalui Kebijakan Moneter. *Jurnal Dimamu*, 1.
- Permana, Yunan Hendra and Setiawan, S. and others. (2022b). Peran Bank Indonesia Dalam Menstabilkan Perekonomian Dan Jumlah Uang Beredar Melalui Kebijakan Moneter. *Jurnal Dimamu*, 1.
- Putra, M. U. M. (2015). Peran dan Kebijakan Moneter Terhadap Perekonomian Sumatera Utara. *Jurnal Wira Ekonomi Mikroskil*, 5.
- Rahardja, P. and others. (2008). *Pengantar Ilmu ekonomi: mikroekonomi dan makroekonomi*.
- Ratna, N. K. (2010). *Metodologi penelitian: kajian budaya dan ilmu sosial humaniora pada umumnya*. Pustaka Pelajar.
- Sukirno, S. (2011). *Makroekonomi Teori Pengantar Edisi tiga*. Makroekonomi Teori Pengantar Edisi tiga.

### Internet:

- Bank Indonesia. (2019-2023). Laporan Kebijakan Moneter. Diakses dari [www.bi.go.id](http://www.bi.go.id).
- Badan Pusat Statistik. (2019-2023). Laporan Inflasi dan Pertumbuhan Ekonomi Indonesia 2022. Diakses dari [www.bps.go.id](http://www.bps.go.id).